KARAKTERISTIK DAN EKSPRESI DENDANG MUARO PETI DARI BERBAGAI INTERPRETASI PENDENDANG

Melisa Fitri Rahmadinata, Mahdi Bahar, Wilma Sriwulan

ABSTRACT

Muaro Peti is one of Minangkabau repertoire songs originally from *Muaro Peti* Village, Kapur IX Sub-district, Limapuluh Kota District, West Sumatera. Cultural geographically, this village is the part of *darek* area located in indigenous territorial of *Luhak Nan Tigo*, Minangkabau.

This song expresses particular characteristics of melody which differs from general *darek* songs, especially the movement of melodic lines which tends to decrease; while dominantly, the other darek songs tend to have ascending melodic lines. If it's viewed textually melodic, the uniqueness of this song is also visible from its *garinyiak* (thriller), *layuak* (glissando), and **non-chordal tone (appoggiatura)** which appears as variation in song's melody. In western music, the concept of ornamental tone or melody variation is the part of ornamentation. Furthermore, in term of interval, *Muaro Peti* song has genuine pentatonic scale, while the other *darek* songs generally have pentatonic scale which is close to diatonic scale. The differences in melody and interval eventually result on every singer's particular singing style or music expression in singing *Muaro Peti*.

The major approach in this research entitled "Characteristics and Expressions of *Muaro Peti* Song from Various Interpretations of the Singers" was done by using the analysis of laboratory work through various audio recordings of *Muaro Peti* song as the primary data. In this research, the qualitative field research was used as secondary data because this research did not investigate performance expression, but it's more focused on music expression interpreted by the singers in singing *Muaro Peti* song.

Keywords: Muaro Peti song, Characteristic, Expression, Interpretation.

A. PENDAHULUAN

Dendang Muaro Peti merupakan salah satu judul repertoar dendang Minangkabau yang berkembang di wilayah *darek* khususnya di *Luhak Nan Tigo*. Nama dendang Muaro Peti berasal dari sebuah nama *nagari* di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat yaitu Muaro Paiti.

Berdasarkan bentuk melodinya, dendang Muaro Peti dikelompokkan ke dalam jenis dendang gembira. Dendang ini memiliki karakter, dan ciri khas tersendiri terutama dari segi melodi yang berbeda dengan dendang-dendang *darek* pada umumnya. Dendang Muaro Peti memiliki garis melodi yang pergerakannya cenderung turun. Hal ini berbeda dengan dendang-dendang *darek* lainnya yang pada umumnya memiliki garis melodi yang naik. Apabila dilihat secara tekstual melodi, keunikan lainnya terlihat dari segi *garinyiak* (*triller), layuak (glissando)*, dan anak

melodi *(appogiatura)* yang muncul sebagai variasi dalam melodi dendang. Keseluruhan jenis nada hias atau variasi melodi tersebut dalam musik Barat merupakan bagian dari *ornamentation* (lihat gambar 1).

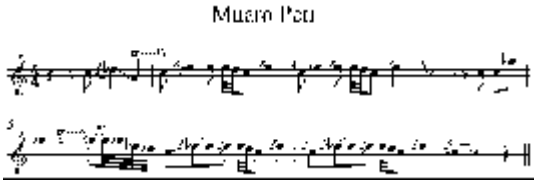

Gambar 1
Ornamentasi Melodi Dendang Muaro Peti

Interval, ataupun skala nada dalam dendang ini berbeda dengan dendang-dendang *darek* lainnya, adapun perbedaan tersebut adalah: c-48 cent, des +30 cent, es -16 cent, ges +12 cent, as -17 cent. Interval skala dendang tersebut mendekati 1½ – ½ - 1½ - 1. Frekwensi yang dihasilkan di atas berdasarkan transkip Hajizar (2012: 102) dalam penelitian sebelumnya melalui *software melodine* (gambar 2).

Gambar 2
Frekuensi Tangga Nada Muaro Peti

Keunikan dendang Muaro Peti dari segi melodi dan interval ini pada akhirnya menimbulkan perbedaan gaya nyanyian atau ekspresi musik dari setiap pendendang dalam melantunkan dendang Muaro Peti. Perbedaan tersebut terdengar dalam lantunan rekaman audio dendang Muaro Peti yang dinyanyikan oleh Ernawati atau Tek E, Sawir St. Mudo. Dari sampel rekaman dua pendendang yang dirujuk itu telah ditemukan beberapa perbedaan yang muncul dari segi melodi, terutama pada melodi *garinyiak* yang dibawakan.

Perbedaan melodi dendang Muaro Peti juga ditemukan dalam berbagai hasil rekaman studio lagu dendang Muaro Peti. Adapun rekaman studio yang dirujuk ialah rekaman dari; (1) Misra Molai, penyanyi dendang Minang di bawah naungan Minang Record; (2) Upik Malai, penyanyi dendang Minang, Planet Record; dan (3) Ridho Ramon, penyanyi dendang Minang, Elta Record. Keseluruhan hasil rekaman audio dari berbagai pendendang di atas menjadi referensi utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka muncul beberapa fenomena yang menarik bagi peneliti yakni: (a) Dendang Muaro Peti berkembang sebagai seni dendang baik dari segi melodinya maupun dari segi penyajiannya, dan merupakan salah satu dendang yang cukup digemari masyarakat khususnya di Kabupaten 50 Kota dan sekitarnya; (b) Melodi dendang Muaro Peti memiliki beberapa keunikan sehingga menarik untuk dianalisis secara tekstual; (c) Adanya perbedaan ekspresi musik dan karakteristik yang lahir dari pendendang yang berbeda dalam melantunkan dendang Muaro Peti. Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji ekspresi musik dendang Muaro Peti dengan berbagai interpretasi pendendang, serta menemukan karakteristik melodi musik vokal tradisi Minangkabau khususnya dendang Muaro Peti sebagai fokus kajian dengan analisis yang berdasarkan pada hasil rekaman audio.

Penelitian ini merupakan penelitian laboratorium sebagai data primernya, dan ditunjang dengan penelitian

lapangan untuk melengkapi kelengkapan data penelitian sebagai data sekundernya. Data utama (primer) dalam penelitian ini ialah data yang bersifat audio nyanyian dendang, atau dapat berupa audio-visual yang peneliti dapatkan dari data rekaman melalui beberapa pencarian ke beberapa studio musik, perpustakaan, data beberapa peneliti sebelumnya, serta data rekaman yang diperoleh langsung ke lapangan, baik direkam pada saat pertunjukan berlangsung maupun direkam khusus demi kelengkapan data penelitian. Data tersebut juga didukung oleh data hasil observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

Kemudian keseluruhan hasil data yang peneliti peroleh baik data audio rekaman, maupun data audio-visual yang peneliti dapatkan dari data lapangan akan di kelompokkan berdasarkan klasifikasi asal pendendang, dan jenis kelamin pendendang. Kemudian hasil data tersebut akan diproses melalui kerja laboratorium.

Proses analisa data penelitian dimulai dengan menelaah keseluruahan data yang diperoleh. Karakter dilihat berdasarkan bentuk melodi yang paling menonjol dari masing-masing pendendang dalam melantunkan dendang Muaro Peti. Kemudian analisis berikutnya menelaah gaya nyanyian dari masing-masing pendendang. Hasil transkip melodi dan interval dari masing-masing pendendang dianalisis, sehingga dapat suatu karakter melodi dari dendang Muaro Peti, serta ekspresi dari cara gaya nyanyian pendendang tersebut.

Keseluruhan data di atas dilengkapi oleh data lapangan berupa wawancara yang kemudian dideskripsikan sebagai pedoman dalam melihat perkembangan dendang Muaro Peti. Akhirnya, keseluruhan hasil analisis dituangkan menjadi sebuah tulisan ilmiah secara formal, baik melalui kalimat, serta didukung oleh bagan, grafik, foto, notasi sehingga dapat merangkum data-data sesuai dengan sistematis tulisan ilmiah yang benar.

B. PEMBAHASAN

1. Keberadaan dan Perkembangan Dendang Muaro Peti di Wilayah *Darek* Minangkabau

Dendang sebagai salah satu jenis *genre* kesenian yang bersifat tradisional dan lahir secara spontan pada awalnya berupa ungkapan perasaan yang dilantunkan berupa senandung, nyanyian dan pantun. Kebiasaan mengungkapkan perasaan melalui nyanyian sebagai bagian perilaku hidup sehari-hari masyarakat di Minangkabau inilah yang medorong munculnya dendang sebagai bagian dari tradisi. Kebiasaan *berdendang* dimulai dari individu-individu dan kelompok masyarakat di tempat-tempat tertentu melalui lisan hingga berkembang sampai pada sebuah bentuk pertunjukan kesenian.

Dendang tumbuh dan berkembang dari kalangan rakyat sebagai suatu media hiburan baik pada upacara adat, hingga sebagai media hiburan rakyat. Pada upacara adat, dendang sering ditampilkan dalam bentuk pertunjukan *saluang dendang* pada upacara *batagak pangulu, alek kawin,* dan *batagak rumah.* Sebagai hiburan rakyat, dendang dipertunjukan dalam bentuk pertunjukan *bagurau saluang dendang* yang biasa dilakukan di *dangau, pondok rundo* (pos

ronda), *sasaran* (tempat pelatihan silat), dan *pondok tandangan* (rumah singgah).

Jenis dendang sangat beragam, baik itu dari segi syair atau pantun maupun dari segi jenis musiknya. jika dilihat dari segi melodi, dendang dibagi menjadi tiga kelompok, yakni: Pertama *dendang ratok*. Ratok dalam bahasa Minang sama dengan ratap dalam Bahasa Indonesia, yaitu ungkapan perasaan sedih. Syair dan pantun yang diusung dalam dendang ini bercerita tentang penderitaan hidup, kesedihan, dan selalu beriba-iba. Bentuk musik dendang ratok memiliki kesan sedih, yang ditandai dengan gerak melodi yang tidak terikat. Artian tidak terikat dalam hal ini ialah jumlah ketukan dalam birama bersifat *irreguler* yang juga dipengaruhi oleh improvisasi pendendang *(adlibitum).* Sehingga pada dendang ratok, tidak dapat diberi ketukan yang baku atau not ritmis.

Kedua *dendang gembira*. Pada jenis dendang gembira, hampir semua bentuk melodi dapat diberi ketukan. Namun demikian ketukan tersebut tidak sepenuhnya bersifat teratur *(regular)*. Kadangkala sajian melodi tersebut tidak beraturan, sehingga disajikan dalam bentuk melodi yang tidak teratur *(irregular).* Begitu pula halnya dengan teks nyanyian dalam jenis dendang gembira lebih variatif. Teks yang dinyanyikan tidak hanya bertema ungkapan perasaan senang dan gembira, namun juga bertema kehidupan sehari-hari masyarakat, pergaulan muda-mudi, dan bertema kesedihan.

Terakhir, jenis *dendang satangah tiang*. Dendang dalam kelompok ini jika dilihat dari segi teks yang dinyanyikan hampir mirip dengan dendang gembira, yakni lebih bervariatif. Dari segi melodipun dendang *satangah tiang* hampir mirip dengan dendang gembira, namun pada setiap akhir pantun, terdapat melodi tambahan yang menjadi ciri khas dari jenis dendang ini.

Selanjutnya pemberian nama dendang di Minangkabau juga berkembang berdasarkan nama nagari dan instrumen yang mengiringinya. Bentuk dan jenis instrumen dalam mengiringi dendang dapat pula membedakan jenis dendangnya. Menurut Mardjani Martamin hal ini disebabkan oleh karena masing-masing instrumen memiliki kekhasannya masing-masing. Sebagai contoh dendang yang diiringi instrumen sampelong dikenal dengan *dendang sampelong*, dendang yang diiringi *saluang* pauah disebut *dendang saluang pauah* (Hajizar, dkk, 2012: 43).

Berdasarkan faktor geografis Minangkabau musik vokal ataupun dendang di Minangkabau dikelompokkan menjadi dua pengklasifikasian. Kelompok pertama disebut sebagai *dendang darek* (dendang darat), dan kelompok kedua disebut sebagai *dendang pasisia* (dendang pesisir). Berdasarkan geografisnya, wilayah *darek* yang dimaksud dalam perkembangan dendang di Minangkabau ialah wilayah bagian pegunungan dan dataran-dataran tinggi di Minangkabau. Adapun wilayah yang dimaksud ialah dataran di sekitar lembah Gunung Singgalang, Gunung Tandikek, Gunung Merapi, dan Gunung Sago. Daerah *darek* juga dikelompokkan menjadi tiga wilayah besar berdasarkan geografis, sosial-ekonomis, politis dan kultural yang kemudian disebut sebagai *luhak.*

Luhak pertama ialah *Luhak Agam* dilembah dataran tinggi Gunung Singgalang, dan Gunung Merapi. Selanjutnya, *Luhak Tanah Datar* dilembah dataran tinggi Gunung Tandikek, dan Gunung Singgalang. Terakhir, *Luhak 50 Koto* dilembah dataran tinggi Gunung Sago. Ketiga luhak besar itulah kemudian disebut sebagai *Luhak Nan Tigo.*

Dalam wilayah *Luhak nan Tigo,* seni dendang dipertunjukan dalam bentuk pertunjukkan *saluang-dendang* yang dilaksanakan pada acara *alek nagari*, atau kegiatan *event* sosial-budaya. Bentuk pertunjukan *saluang* dan *dendang*pun berkembang menjadi sebuah pertunjukan yang dikenal dengan *bagurau saluang dendang.* Berdasarkan bentuk pertunjukannya, *bagurau saluang dendang* ini juga terbagi menjadi beberapa pembagian berdasarkan bentuk penyajiannya. Ada pertunjukan *saluang dendang klasik* (tradisi)*, saluang orgen, dan saluang dangdut.* Berikut salah satu contoh pertunjukan *bagurau saluang orgen* di kota Payakumbuh.

Gambar 3
Pertunjukan *bagurau saluang orgen*
di Pasar Petak Payakumbuh
(Foto: Melisa, 2016)

Pertunjukan tersebut pada umumnya menampilkan beberapa repertoar dendang yang diminati masyarakat. Adapun repertoar yang sering ditampilkan dalam pertunjukkan tersebut berdasarkan atas kesukaan tukang dendang dan tukang *saluang* pada suatu lagu, namun kadangkala repertoar yang disajikan berdasarkan permintaan dari penonton pertunjukan. Biasanya sebuah pertunjukan diawali dengan dendang *singgalang* dan diakhiri dengan dendang *Jalu-jalu*.

Selain dari segi penyajian, perkembangan seni dendang khususnya dendang Muaro Peti juga berkembang berdasarkan improvisasi pendendang. Hal ini memberikan pengaruh terhadap bentuk melodi dendang Muaro Peti, seperti halnya yang dinyanyikan kembali oleh beberapa pendendang Pop Minang dalam bentuk studio rekaman, seperti (1) Misra Molai, penyanyi dendang Minang di bawah naungan Minang Record; (2) Upik Malai, penyanyi dendang Minang, Planet Record; dan (3) Ridho Ramon, penyanyi dendang Minang, Elta Record.

Berdasarkan dari hasil rekaman di atas, terlihat melodi dendang Muaro Peti telah diinovasikan, dan instumen pengiringnyapun tidak menggunakan instrumen *saluang,* namun telah digantikan oleh instrumen *keyobard.* Hal ini membuktikan bahwa dendang Muaro Peti berkembang dan hidup tidak hanya bagi komunitas pendendang. Namun, dengan adanya pertunjukan *bagurau,* radio, dan media rekam, dendang Muaro Peti dapat dikenal hingga ke seluruh bagian daerah Minangkabau, khususnya di wilayah *Luhak Nan Tigo.*

2. Bentuk dan Struktur Dendang Muaro Peti

Dendang di Minangkabau biasanya berbentuk lagu dua bagian pendek yang terdiri atas kalimat sampiran dan isi. Satu lagu utuh dalam penyajian

dendang tersebut biasanya terbentuk atas melodi kalimat tanya *(anticedent)* pada sampiran dan dua kalimat jawab *(consequent)* pada isi pantun dengan pola ab-ab.

Melodi lagu yang dinyanyikan cenderung berlang-ulang (sama), namun teks nyanyian yang dibawakan berbeda-beda. Bentuk penyajian musik *dendang* secara utuh terbagi atas empat bagian, yaitu: (1) *imbauan* (himbauan) merupakan melodi awal atau dalam pengistilahan disiplin musik konvensional sama halnya sebagai *intro*. (2) isi lagu yang di bawakan dalam bentuk melodi yang mencakup teks nyanyian, terdiri dari sampiran dan isi; (3) *melodi raun* yaitu melodi isian antara satu bait lagu dengan bait lagu berikutnya, atau dalam istilah musik Barat disebut sebagai *interlude,*terakhir (4) *panutuik,* penutup, atau istilah lainnya dalam musik disebut dengan *coda* (M. Kadir, 1990: 108)

Bagian *imbauan,* merupakan melodi awal atau melodi pengantar pada intro dendang yang dimainkan oleh alat musik pengiring. *Imbauan* berfungsi sebagai tanda pemberitahuan untuk menghimbau si pendendang agar mempersiapkan diri untuk mulai berdendang. Melodi imbauan terdiri atas frasa musik yang agak panjang dimulai dari nada yang tinggi *(pakiak),* dan berakhir pada nada rendah, atau nada awal dendang. Akhir dari sebuah *imbauan* ditandai dengan nada panjang yang sekaligus pertanda bahwa dendang sudah harus masuk. Instrumen yang digunakan sebagai pengiring dendang pada umumnya adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu disebut *saluang.*

Bagian kedua merupakan bagian lagu dendang membawakan teks nyanyian terdiri dari sampiran dan isi. Biasanya teks nyanyian dendang diawali dengan teks yang berkaitan dengan judul dendang. Teks nyanyian tersebut tergambar pada bagian sampiran dan isi lagu. Selanjutnya, pada teks nyanyian berikutnya pendendang bebas menyampaikan teks nyayian baik sesuai dengan keinginannya sendiri maupun permintaan tukang dendang atau penonton. Pada bagian sampiran dan isi yang dibawakan oleh pendendang, terdapat melodi kecil yang dimainkan oleh instrumen pengiring yaitu *saluang* yang disebut dengan istilah *bateh. Bateh* berfungsi sebagai perantara bagian sampiran dan isi lagu. *Bateh* dapat berupa melodi yang berbentuk pengulangan dari ujung melodi vokal sebelumnya, atau berupa melodi panjang dari instrumen *saluang* yang bermuara pada nada awal dendang. Bagian ini bersifat relatif, karena melodi yang dimainkan pada bagian *bateh* pada umumnya merupakan bagian *improvisasi* yang dimainkan sesuai rasa atau *feel* tukang *saluang*. Istilah lain *bateh* dalam sebuah struktur dendang juga disebut sebagai *darai* dan *kalorok.*

Bagian ketiga dalam penyajian dendang ialah *melodi raun* yang merupakan melodi isian antara *frase* satu pantun pertama dan pantun kedua. *Melodi raun* dalam bagian dendang sama halnya sebagai *interlude* dalam sebuah struktur musik. Bentuk melodi pada bagian ini lebih panjang dari isian melodi pada bagian *bateh.* Pada bagian ini, musik pengiring dendang, atau *tukang saluang* dapat memainkan melodi yang sedikit panjang, dan bebas,

seperti halnya bagian *improvisasi* dalam musik Barat. Akhir melodi pada bagian *melodi raun* kembali bermuara ke melodi awal dendang, seperti halnya melodi *imbauan*. Hal ini berfungsi sebagai tanda dan aba-aba kepada *pendendang* agar bersiap-siap untuk melanjutkan bait berikutnya.

Bagian terakhir dalam sebuah penyajian dendang ialah bagian *panutuik,* penutup dalam bahasa Indonesia atau dalam istilah musik Barat, disebut coda sebagai akhir dalam sebuah lagu. Biasanya akhir dalam sebuah melodi *panutuik* bermuara pada nada awal atau nada paling rendah dalam dendang tersebut. kadangkala pada bagian ini juga ditemukan nada *pakiak* (melengking) untuk mengakhiri sebuah dendang. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikemukakan bentuk struktur penyajian dendang ialah sebagai berikut.

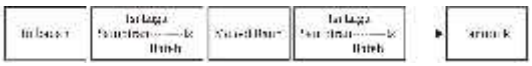

Gambar 4
Pertunjukan *bagurau saluang orgen*
di Pasar Petak Payakumbuh
(Foto: Melisa, 2016)

a. Teks Nyanyian Dendang Muaro Peti

Materi nyanyian dendang pada umumnya berbentuk kalimat berima yang mengandung ungkapan yang penuh kiasan, perumpaan, petatah dan petitih. Teks nyanyian tersebut dapat berupa rangkaian beberapa kalimat pantun yang pada umunya diciptakan secara spontan oleh pendendang tanpa harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pantun menurut Navis ialah kalimat berima terdiri dari empat baris dan setiap baris terdiri atas empat kata. Baris pertama dan kedua biasanya terdiri dari sampiran, dan baris ketiga dan keempat merupakan bagian dari isi lagu (Navis, 1984: 235).

Isian teks nyanyian dalam dendang dapat beragam sesuai dengan keinginan dan kesukaan *pendendang.* Namun pada baris pertama sebuah nyanyian dendang, selalu diawali dengan teks yang berkaitan dengan judul dendang. Pada bait berikutnya, pendendang diberi kebebasan untuk menyanyikan teks apa saja. Teks nyanyian yang dinyanyikan dalam dendang Muaro Peti, bersifat bebas tergantung sesuai keinginan *pendendang.* Sebagai contoh, sampel teks nyanyian dendang Muaro Peti yang dipaparkan secara utuh ialah teks nyanyian yang telah telah direkam oleh *Minang Record* dan dinyanyikan oleh Misra Molai. Adapun bentuk teks nyanyiannya ialah sebagai berikut.

Iko lagu Muaro Peti*, Oi* Muaro Peti*, ondeh lah tuan oi,*
manampuah pasa ondeh Lubuak Alai, oi Lubuak Alai;
bukan rusuah indak bapitih, oi indak bapitih, indak bapitih,
banyak makasuik nan indak sampai, nan indak sampai.

Ini lagu Muaro Peti, oi Muaro Peti, oi tuan oi,
menempuh pasar Lubuk Alai, ya Lubuk Alai;
bukan rusuh tidak punya uang, oi tidak punya uang,
banyak maksud yang tidak sampai, yang tidak sampai).

b. Melodi Dendang Muaro Peti

Bentuk melodi pada dendang cenderung sama dan berulang-ulang. Bentuk pengulangan melodi dalam disiplin musik Barat, terbagi atas dua jenis yakni *repetisi* yaitu pengulang motif melodi pada nada, tingkat, dan ritme yang sama. Adapun bentuk pola pengulangan tersebut ialah.

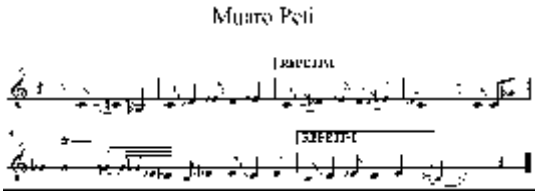

Gambar 5
Pengulang Motif Melodi

Pengulangan motif *repetisi* tidak hanya muncul pada bagian satu birama kebirama berikutnya, tetapi bentuk satu frase kalimat pada dendang Muaro Peti juga mengalami pengulangan, yakni berbentuk a-a'. Adapun contoh satu melodi dan kalimat dalam dendang Muaro Peti ialah.

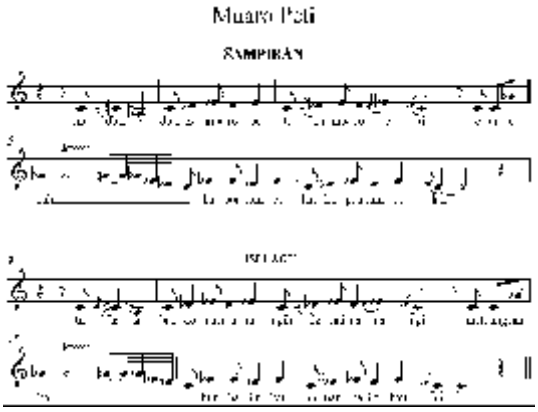

Gambar 6
Satu Melodi dan Kalimat Dalam Dendang Muaro Peti

Berdasarkan transkrip di atas, terlihat bahwa bentuk struktur melodi dendang Muaro Peti berbentuk pengulangan baik pada motif, maupun pada frase kalimat melodi yakni berbentuk A-A'. Meski demikian, pada teks nyanyian yang dibawakan, yakni pada sampiran dan isi kalimat bersajak AB-AB. Teks nyanyian tersebut dapat berbeda-beda berdasarkan kesukaan masing-masing pendendang. Teks nyanyian yang dibawakan juga dipengaruhi oleh gaya melodi yang dinyanyikan masing-masing pendendang.

3. Aspek Musik Dendang Muaro Peti

Aspek musik merupakan bagian dari unsur-unsur yang membangun sebuah bentuk musik secara utuh. Bentuk musik secara utuh menururt Karl-Edmun Prier merupakan suatu gagasan atau ide yang tampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi musik yang di dalamnya mencakup melodi, harmoni, irama, dan dinamika.

Musik sama halnya seperti bahasa yang terdiri dari susunan-susunan sejumlah nada dalam ruang birama. William P. Malm (1977: 113) mengemukakan susunan sejumlah nada menjadi sebuah melodi terdiri dari *weight scale* yaitu (1) tangga nada *(scale)*; (2) nada dasar *(pitch centre)*; (3) wilayah nada *(range)*; (4) jumlah nada; (5) jumlah iterval; (6) pola *cadence (cadence pattern)*; (7) formula melodi *(melody formula)*; dan (8) kontur *(contour)*. Delapan Kriteria tersebut dapat dilihat dalam Dendang Muaro Peti berdasarkan ciri khas musiknya.

a. Tangga Nada *(scale)*

Tangga nada dalam dendang Muaro Peti tidak beroientasi pada ketentuan frekuensi nada seperti pada aturan konvensional. Sistem *tuning* dalam musik ini lebih menggunakan *mood/feeling* pendendang dan pengiring dendang sehingga menyebabkan tidak ada kesatuan baku terhadap frekuensi nada. Oleh karena itu terjadi perbedaan frekuensi nada dalam setiap nyanyian yang didendangkan. Sistem nada pada dendang Muaro Peti yang dinyanyikan secara tradisional mengacu pada skala pentatonik, yakni terdiri dari lima nada yakni C-Des-Es-G-As. Hal ini terlihat dari hasil sample rekaman Tek E, Mak Sawir St. Mudo, dan Rekaman langsung dalam pertunjukan *Bagurau Saluang* di Pasar petak Payakumbuh.

Pada rekaman dendang Muaro Peti yang telah direkam studio, nada yang dinyanyikan telah disesuaikan dengan kelarasan nada yang baku dengan nada diatonis, yakni *pitch* dari masing-masing nada berdasarkan pada *range* atau wilayah nada masing-masing pendendang. Meski demikian, tangga nada dendang Muaro Peti tetap terdiri dari jenis tangga nada pentatonik, yakni lima nada.

Adapun contoh ahsil transkrip dendang Muaro Peti yang dirujuk ialah.

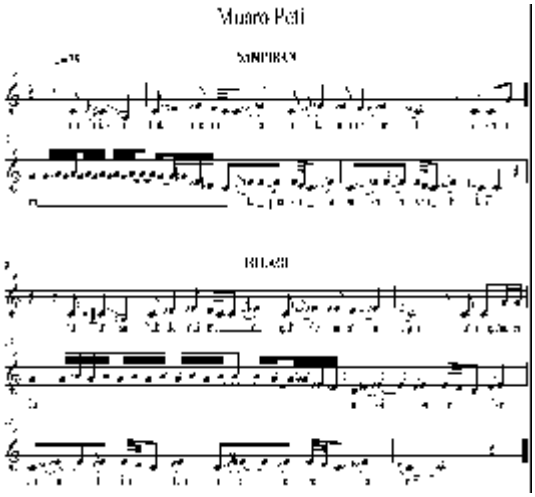

Gambar 7
Transkrip Nyanyian Tek E

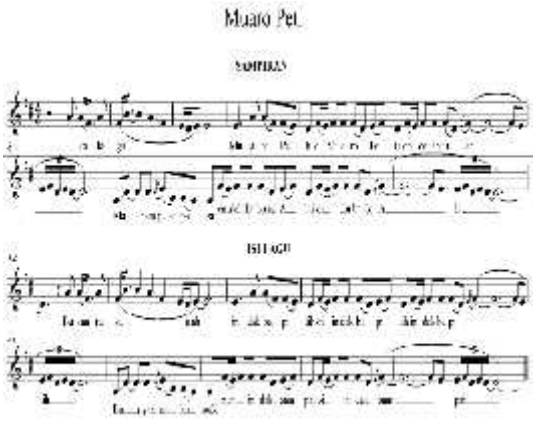

Gambar 8
Transkrip Nyanyian Misra Molai.

b. Nada Dasar *(pitch center)*

Nada dasar *(pitch center)* yang dimaksud merajuk pada tanda mula yang digunakan dalam dendang Muaro Peti. Nada dasar dalam musik Barat diasosiasikan sebagai *tonika* (nada pertama dalam urutan tangga nada tertentu). Berdasarkan hitungan frekuensi nada, maka terdapat frekuensi nada yang menunjukkan bahwa pada umumnya dendang Muaro Peti didendangkan dalam tangganada pentantonik dengan *central tone* C pada nada pertama, dilihat berdasarkan hasil transkrip, yakni pada umumnya dinyanyikan dalam nada awal c. Hal ini juga terlihat dalam melodi imbauan *saluang* dalam rekaman dendang Muaro Peti Tek E, Sawir St Mudo yang selalu berakhir pada *pakok panuah* yakni bisa diasosiasikan bermuara di nada pertama.

Pada rekaman studio dendang Muaro Peti, nada dasar didasari pada jenis capaian dan wilayah suara dari masing-masing pendendang, misalnya Misra Molai menyanyikan dalam *pentatonik on D.*

c. Wilayah Nada *(range)*

Wilayah nada *(range)* suara pada dendang Muaro Peti meliputi wilayah nada yang tergolong pada wilayah nada *alto* pada bagian kelompok wilayah nada suara manusia dalam pengelompokkan musik Barat. Wilayah nada *alto* mengacu pada warna suara wanita rendah dalam pendefinisian musik Barat dengan wilayah nada dari g – e2.

d. Jumlah Nada

Jumlah nada merupakan upaya mengkategorikan masing-masing nada yang muncul dalam repertoar dendang Muaro Peti sehingga ditemukan nada yang dominan muncul (melodi pokok) dan nada yang tidak dominan (anak melodi). Jumlah nada dalam dendang Muaro Peti, terdiri dari 5 nada pokok, yakni c – des - es- ges - as dalam rekaman dendang tradisi.

e. Jumlah Interval

Skala dendang Muaro Peti pada umumnya mendekati 1-1-1½-1. Dalam rekaman dendang Muaro Peti yang dinyanyikan secara tradisi, interval nada muncul dalam susunan nada c – des – es – ges - as. Pada hasil rekaman studio dendang Muaro Peti, jarak interval tetap dipertahankan yakni 1-1-1½-1, namun dalam urutan nada yang berbeda. Hal ini dikarenakan nada yang digunakan disesuaikan dengan *range* dan wilayah suara pendendang. Seperti yang dinyanyikan Misra Molai, susunan nada terdiri dari d – e –fis – a - b (1-1-1$^{1}/_{2}$-1). Begitu pula halnya dendang pendendang lainnya, meski nada dasar berbeda interval lagu tetap dipertahankan.

f. Pola *Cadence (cadence pattern)*

Kata *cadence* berasal dari bahasa latin yaitu *cadere* yang berarti "jatuh". Satu unit melodi membentuk sebuah frase yakni *anticedent* (kalimat tanya) dan *consequent* (kalimat jawab), dan frase ini di-

akhiri oleh *cadence.* Cadence dalam sistem musik konvensional terdiri dari dua jenis yakni *autentic cadence* dan *plagal cadence*. Jika akhir melodi bermuara pada nada kwint (nada ke-5) dan tonika (nada ke-1) berarti tergolong kepada *autentic cadence*. Jika akhir satu frase kalimat dalam lagu, berakhir di luar nada tonika dan kwint, seperti nada ke-empat yakni pada nada kwart, berarti melodi jatuh pada kelompok *plagal cadence*. Adapun jenis *cadence* yang terdapat dalam dendang Muaro Peti, ialah sebagai berikut.

Kalimat pertama

Kalimat kedua

Pada kalimat melodi di atas, baik pada kalimat melodi pertama, maupun kalimat kedua, akhir kalimat dalam dendang Muaro Peti selalu berakhir pada nada pertama yaitu nada C. Hal ini bersamaan dengan melodi *saluang* yang bermuara pada *pakok panuah,* yang diasosiasikan sebagai nada pertama. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan akhir pada setiap lagu dendang Muaro Peti jatuh dalam *autentic cadence*.

Pola *cadence* ini berlaku sama baik pada rekaman dendang Muaro Peti yang diiringi dengan *saluang,* maupun rekaman dendang yang telah digarap dalam bentuk studio musik. Pada umumnya akhir kalimat dalam dendang berakhir pada nada pertama, atau tonika sehingga diasosiasikan pola *cadence* dalam dendang Muaro Peti jatuh pada jenis *autentic cadence.*

g. Formula Melodi *(melody formula)*

Formula melodi yang menjadi analisis pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk motif yang terjadi pada *melodi line* (garis melodi) dendang Muaro Peti. Motif dalam musik merupakan satu kesatuan kecil dalam sebuah melodi yang terdiri atas dua atau lebih nada. Motif juga merupakan melodi inti yang membangun sebuah frase atau kalimat dalam musik. Motif terdiri dari pola ritem dan melodi pendek.

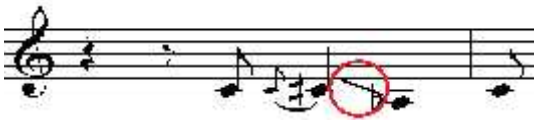

Gambar 9
Motif 1

Tanda yang dilingkar menandakan bunyi *layuak* yang didendangkan, atau disebut dengan istilah *glissando* dalam istilah musik Barat, yang artinya ialah mengurut nada secara berurutan dari satu nada ke nada berikutnya.

Gambar 10
Motif 2

Tanda yang dilingkar menandakan bagian dari anak melodi atau melodi tambahan yang dalam musik Barat disebut *appogiatura.*

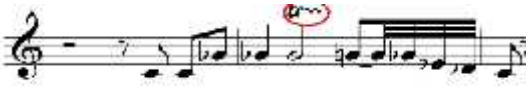

Gambar 11
Motif 3

Tanda yang dilingkar merupakan bagian *triller*, yaitu suatu teknik yang melambangkan bunyi melodi diberi getaran dengan sistem pemberian nada tambahan satu nada di atas nada melodi pokok.

Jenis *ornament* di atas, merupakan jenis variasi melodi yang muncul dalam setiap lantunan dendang Muaro Peti yang dinyanyikan oleh pendendang. Meski penempatan variasi tersebut berbeda-beda berdasarkan rasa atau *feel* pendendang, namun tiga jenis *ornament* di atas menjadi variasi melodi yang pada umumnya dimunculkan dalam nyanyian dendang.

h. Kontur *(contour)*

Kontur merupakan alur garis melodi dalam sebuah repertoar musik. Garis melodi ini dapat bergerak naik *(ascending)* dan bergerak turun *(descending)* secara horizontal. Adapun bentuk pergerakan melodi, atau kontur yang muncul ialah sebagai berikut.

Kalimat pertama

Kalimat kedua

Pada notasi di atas jelas menunjukkan bahwa melodi Dendang Muaro Peti memiliki tekstur yang datar pada melodi pokok, yakni berkisaran diantara nada c - des - es pada kalimat pertama, dan c - ges pada kalimat kedua. Pada bagian *anak melodi* dan pembawaan *garinyiak,* pergerakan garis melodi banyak menggunakan anak nada dibawah nada pokok melodi. Pada bagian *layuak* atau *glissando* dalam kalimat pertama, melodi turun dari nada cis ke nada as. Pada kalimat ke dua, pergerakan anak melodi juga turun dari nada Dengan demikian, dapat disimpulkan dendang Muaro Peti memiliki kontur lagu yang cenderung turun *(descending contour).*

4. Pelahiran Gaya Nyanyian Dendang Muaro Peti

Pada dendang Muaro Peti, gaya nyanyian dari masing–masing pendendang muncul dalam lantunan yang berbeda–beda. Meski pada dasarnya, melodi pokok yang dinyanyikan sama, namun pada isian melodi, pendendang bisa menambahkan variasi melodi tergantung *feel* atau rasa ekpresi dari masing–masing pendendang. Begitu pula halnya dengan teks dendang yang dinyanyikan. Teks nyanyian dendang umumnya terdiri atas empai bait kalimat berima, yang terdiri dari frasa sampiran dan isi dengan sajak ab-ab. Meski demikian, isian teks nyanyian bersifat bebas berdasarkan kesukaan pendendang ataupun permintaan penonton. Hal ini juga disebabkan karena pada umumnya teks nyanyian pada dendang dilantunkan secara spontan oleh *pendendang.* Adapun bentuk melodi dan teks nyanyian dari masing-masing *pendendang* ialah sebagai berikut.

Teks Melodi	Teks Nyanyian
a. Tek E	a. Tek E *mudiak e diak ka* Muaro Peti.. *ka* Muaro Peti *e daerah kapua sambilan,,kapua sambilan* *tuan sabak denai manangih,,denai manangih* *untuang na balum baimbauan,, nan baimbauan, den manangih*
b. Mak Sawir St. Mudo 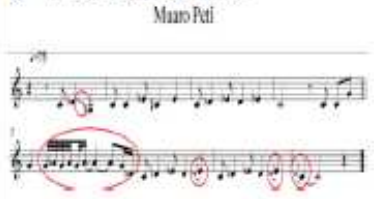	b. Mak Sawir St. Mudo *janiah aianyo* Muaro Peti. *ka* Muaro Peti *urang basampan duo duo..oi duo duo dimanyo kini* *oi kok ukia janjinyo kami.. janjinyo kami* *tangguang lah doso salamonyo..salamonyo kadipangakan*
c. Misra Molai 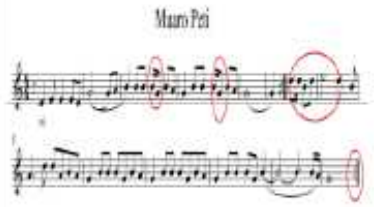	c. Misra Molai *iko lagu* Muaro Peti, *Oi* Muaro Peti, *ondeh lah tuan oi* *Manampuah pasa ondeh Lubuak Alai, Oi Lubuak Alai* *Bukan rusuah indak bapitih, oi indak bapitih, indak bapitih* *Banyak makasuik nan indak sampai, nan indak sampai*
d. Upik Malai 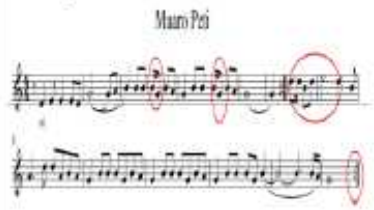	d. Upik Malai *oi di pangkalan, basimpang tigo, basimpang tigo* *babelok jalan,* Muaro Peti, Muaro Peti, Muaro Peti *ondeh kanduang oi)2x* *yo dek nan kanduang, tangguanglah doso, tangguanglah doso* *bagantuang denai, indak batali, ondeh kanduang oi, ondeh malang oi) 2x*
e. Ridho Ramon 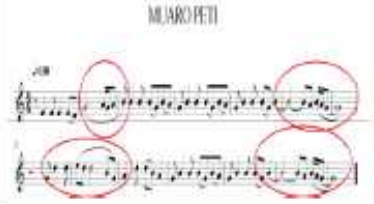	e. Ridho Ramon Muaro Peti, *oi mudiak eti, oi mudiak eti, oi mudiak eti* *basimpang jalan lubuak alai, oi lubuak alai, oi lubuak alai* *bara karusuah, di dalam hati, di dalam hati, di dalam hati* *takana kasiah, tabangkalai, oi tabangkalai, oi tabangkalai*

C. PENUTUP

Semua orang memiliki beberapa tingkatan musikalitas yang berbeda-beda dalam merespon musik yang sesuai dengan perilaku kehidupan budayanya. Sistem nada, dan jumlah interval yang berbeda-beda juga berpengaruh pada setiap nyanyian dendang yang dilantunkan, sehingga memberi karakter musik yang khas pada setiap jenis dendang. Bahkan, bukan karena perbedaan-perbedaan jumlah dan sistem nada itu saja yang dapat memberikan karakter yang khas, akan tetapi juga dengan adanya faktor bahasa. Pada setiap bahasa terdapat perbedaan cara ucapan dan konsonan yang menyebabkan intonasi, dan interval yang membentuk pola-pola frekuensi vokal menjadi berbeda-beda pada setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Boestanoel Arifin. 1980. "Saluang dan Dendang di Luhak Nan Tigo Minangkabau, Sumatera Barat" *Laporan Penelitian.* Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.

Hajizar, Nursyirwan, Rustim, Rizaldi. 2012. "Modus Minang Lagu-Lagu Tradisional Minangkabau". *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia.

Kadir, M. *Dendang Darek,* 1990. *Salah Satu Jenis Dendang Minangkabau.* Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.

Malm, William P. 1977. *Music Culture of the Pasific, the Near East, and Asia.* Terjemahan Muhammad Takari. Medan: Departemen Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.

Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru.* Jakarta: Pustaka Grafitipers.

Proehoeman, Siti Chairani. 2006. "Dendang Darek: Alternatif Pengembangan Cara Menyanyi Tradisional ke Cara yang Sesuai dengan Kaidah Fisiologi". *Disertasi.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.